Servita Dei: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
Volume 2 | Nomor 1 | Oktober 2026 | Halaman 1-18
e-ISSN: 3123-9129
Online: ejournal.sttiefratasidoarjo.ac.id/index.php/servitadei
https://doi.org/10.67670/bta52p41

Identitas Ilahi Yesus dalam Ungkapan *ἐγώ εἰμι* menurut Injil Yohanes serta Signifikansinya bagi Kristologi dan Soteriologi

Elkria Juanta[1], Widia Waty Hana[2], Christian Haribulan[3]

[1,2,3] Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam
Email Korespondensi: elkriajuanta@gmail.com

Diterima:
16 Mei 2026

Direview:
26 Juli 2026

Direvisi:
1 September 2026

Diterbitkan:
29 Oktober 2026

Keywords:

ἐγώ εἰμι; Divine identity; John's christology; Soteriology.

Kata Kunci:

ἐγώ εἰμι; Identitas ilahi; Kristologi Yohanes; Soteriologi.

Abstract

This study examines the formula "ἐγώ εἰμι" in the Gospel of John as the core of high Christology that links Christ's divine identity with His work of salvation. The background includes the debate between the Agent Christology (Dunn and Ehrman) and Divine Identity (Bauckham) paradigms, as well as the challenges posed by doctrinal distortions in the modern era. The purpose of this study is to analyze the linguistic and intertextual anatomy of "ego eimi," evaluate its position within modern academic discourse, and formulate theological-pastoral implications. The method employed is a qualitative literature review utilizing grammatical-historical exegesis and intertextual analysis of the Greek text and its Old Testament background. The main findings indicate that the absolute claim of "ego eimi" in John 8:58 affirms Christ's eternal pre-existence and ontological equality with Yahweh. The use of the predicate translates ontology into an exclusive soteriological function through the metaphors of the Bread of Life, the Light of the World, the Door, and the Good Shepherd.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji formula "ἐγώ εἰμι" dalam Injil Yohanes sebagai inti kristologi tinggi yang menghubungkan identitas ilahi Kristus dengan karya keselamatan-Nya. Latar belakang mencakup perdebatan antara paradigma Kristologi Agen (Dunn dan Ehrman) dan Identitas Ilahi (Bauckham) serta tantangan distorsi doktrinal di era modern. Tujuan kajian adalah menganalisis anatomi linguistik dan intertekstual *ego eimi*, mengevaluasi posisinya dalam diskursus akademik modern, dan merumuskan implikasi teologis-pastoral. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan kualitatif dengan eksegesis gramatikal-historis dan analisis intertekstual terhadap teks Yunani serta latar belakang Perjanjian Lama. Hasil utama menunjukkan bahwa klaim absolut *ego eimi* di Yoh. 8:58 menegaskan pra-eksistensi kekal dan kesetaraan ontologis Kristus dengan Yahweh. Penggunaan berpredikat mentranslasikan ontologi menjadi fungsi soteriologis eksklusif melalui metafora Roti Hidup, Terang Dunia, Pintu, dan Gembala yang Baik.

Copyright© 2026, SERVITA DEI, ISSN 3123-9129 (online)

PENDAHULUAN

Injil Yohanes dikenal sebagai salah satu tulisan Perjanjian Baru yang paling kaya secara teologis. Penulis Injil ini tidak hanya mengisahkan kehidupan Yesus dari Nazaret secara kronologis, tetapi juga membangun argumen teologis yang kuat tentang bagaimana Allah menyatakan diri-Nya melalui inkarnasi Sang Firman (Logos). Di tengah argumen itu, salah satu pernyataan Yesus yang paling menonjol dan sering menimbulkan perdebatan adalah formula ἐγώ εἰμι (*egō eimi*), yang berarti "Aku adalah". Pernyataan ini melampaui batas pemahaman monoteisme Yahudi pada masa Bait Suci Kedua dan memaksa pembaca awal untuk meninjau ulang konsep mereka tentang Allah serta cara keselamatan yang disediakan-Nya.[1]

Masalah utama yang muncul dari penggunaan *ego eimi* adalah ketegangan antara klaim keilahian Yesus yang radikal dengan kerangka monoteisme Yahudi abad pertama. Klaim ini tidak hanya menyangkut kristologi (siapa Yesus dalam hakikat-Nya), tetapi juga langsung berhubungan dengan soteriologi (bagaimana keselamatan diwujudkan melalui identitas ilahi-Nya).[2] Identitas Yesus (ontologi) dan karya penebusan-Nya saling terkait erat dan menjadi inti teologi Yohanes. Di era modern yang penuh perubahan dan berbagai pandangan, pemahaman yang tepat tentang siapa Yesus semakin dibutuhkan.[3] Kemudahan akses informasi melalui teknologi justru sering menimbulkan distorsi doktrinal. Baik jemaat maupun intelektual sering kali kesulitan memilah sumber teologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Akibatnya, substansi doktrinal melemah dan kekristenan berisiko kehilangan dasar historis serta teologis mengenai kepastian keselamatan.[4]

Karena itu, kajian mendalam terhadap teks Yohanes sangat penting untuk menjaga ortodoksi iman Kristen. Tantangan yang muncul tidak hanya dari pandangan neognostik yang memisahkan roh dari materi, pandangan unitarian yang menolak praeksistensi Kristus, tetapi juga tantangan apologetik lintas agama yang cenderung mereduksi Yesus semata-mata sebagai nabi atau perantara biasa. Penelitian tentang kristologi Yohanes dan peran *ego eimi* telah lama menjadi perdebatan akademis. Beberapa karya penting menjadi landasan bagi kajian ini. Jörg Frey dalam monografnya *The Glory of the Crucified One* menawarkan pendekatan historis-literer-teologis yang disebut fusi horizon temporal.[5] Frey menunjukkan bahwa Yohanes tidak menyembunyikan kengerian penyaliban. Sebaliknya, penulis Injil menempatkan "Yang Tersalib" sebagai sumber kehidupan dan persekutuan dengan Allah. Klaim *ego eimi*

[1] Alexander Smarius, "Another God in the Gospel of John? A Linguistic Analysis of John 1:1 and 1:18," *Horizons in Biblical Theology* 44, no. 2 (2022): 141–142, https://doi.org/10.1163/18712207-12341451.

[2] Tamara Wita Batubara, Tia Devita Manik, and Sona Simbolon, "Injil Yohanes: Kristologi dan Iman Jemaat Perdana," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 5, no. 1 (2026): 410, https://doi.org/10.55606/jurrafi.v5i1.7828.

[3] Batubara, Manik, and Simbolon, "Injil Yohanes," 401.

[4] Samuel Manaransyah, "Berteologi di Era Post Truth dan Disrupsi: Tantangan vs. Peluang," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022): 47–48, https://doi.org/10.55626/jti.v2i1.18.

[5] Jörg Frey, *The Glory of the Crucified One: Christology and Theology in the Gospel of John*, trans. Wayne Coppins and Christoph Heilig (Waco: Baylor University Press, 2018), 74.

secara eksklusif hanya berlaku bagi Yesus Kristus, dan kemuliaan (*doxa*) justru dinyatakan dalam momen inkarnasi yang paling hina.[6]

Jonar Situmorang, melalui kajiannya tentang Yesus sebagai pintu dan gembala (Yoh. 10:1–18) menekankan aspek soteriologis dari metafora *ego eimi*. Ia menunjukkan bahwa keselamatan eskatologis tidak mungkin dicapai di luar Kristus sebagai satu-satunya "Pintu" yang sah dan "Gembala yang Baik" yang menyerahkan nyawa-Nya secara sukarela. Klaim keilahian ini menjadi jaminan perlindungan bagi umat.[7] Stanley E. Porter bersama Andrew W. Pitts dalam *Johannine Christology* membandingkan Yohanes dengan Paulus. Porter berpendapat bahwa Yohanes membangun kristologi ekuatif dan posisional melalui *ego eimi*, yang menunjukkan status ontologis Yesus setara dengan Yahweh sejak awal gerakan gereja. Temuan ini menantang model perkembangan dogma yang bersifat linear.[8]

Yohanes Verdianto menyoroti kecenderungan literatur kristologi yang terlalu fokus pada perdebatan ontologi sehingga mengabaikan fungsi soteriologis Kristus dalam teks Alkitab sendiri. Ia menekankan bahwa keilahian dan kemanusiaan Kristus bukan sekadar konsep metafisik, melainkan prasyarat mutlak bagi peran-Nya sebagai substitusi dan pengantara yang efektif.[9] Sementara itu, Tamara Wita Batubara dan rekan-rekannya menyimpulkan bahwa kristologi tinggi Yohanes melalui *ego eimi* menjadi dasar ketahanan iman jemaat abad pertama menghadapi pengucilan dari sinagoge, sekaligus menjadi sumber kepastian keselamatan bagi gereja masa kini.[10]

Meskipun literatur yang ada telah memberikan sumbangan berharga, masih terdapat beberapa kesenjangan yang belum teratasi. *Pertama*, masih ada ketegangan antara paradigma "Kristologi Agen" (*Agency Christology*) yang diwakili James D. G. Dunn dan Bart D. Ehrman dengan paradigma "Identitas Ilahi" (*Divine Identity*) yang diperjuangkan Richard Bauckham. Dunn dan Ehrman melihat Yesus hanya sebagai utusan agung Allah, sedangkan Bauckham memasukkan Yesus ke dalam identitas ilahi Allah Israel karena Yesus memberikan hidup kekal dan menerima penyembahan. *Kedua*, Hans Schwarz mencatat disparitas antara kesaksian biblika tentang kesatuan aksi Bapa dan Anak dengan rumusan ontologi yang baru diformalkan melalui konsili-konsili oikumenis.[11] Ketiga, masih jarang ditemukan kajian yang secara konsisten merekatkan ontologi Kristus (siapa Dia dalam kekekalan) dengan fungsi penebusan-Nya di Golgota berdasarkan eksegesis Yohanes, tanpa terlalu bergantung pada rumusan di luar Alkitab.

---

[6] Frey, *The Glory of the Crucified One*, 292–294.

[7] Jonar Situmorang, "Kajian Biblika tentang Yesus sebagai Pintu dan Gembala Menurut Yohanes 10:1–18," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 268–269, https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.30.

[8] Stanley E. Porter and Andrew W. Pitts, *Johannine Christology* (Leiden: Brill, 2020), 15–20.

[9] Yohanes Verdianto, "Ontologi Kristus dan Hubungannya dengan Soteriologi," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 279–281, https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.200.

[10] Batubara, Manik, and Simbolon, "Injil Yohanes," 412.

[11] Hans Schwarz, "A Different Look at the Trinity," *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Theologia Orthodoxa* 63, no. 1 (2018): 58–62, https://doi.org/10.24193/subbto.2018.1.04.

Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis yang sistematis antara eksegesis gramatikal-historis terhadap *ego eimi* (baik bentuk absolut maupun berpredikat) dengan kerangka soteriologi fungsional. Berbeda dari pendekatan yang memisahkan analisis linguistik-historis identitas Yahweh (yang berakar pada Kel. 3:14) dari implikasi pastoralnya, kajian ini mengintegrasikan keduanya. Rumusan ontologis *ego eimi* diposisikan sebagai penggerak utama yang secara langsung menghasilkan dan menjamin kepastian keselamatan Kristen. Pendekatan ini juga memberikan sanggahan akademik terhadap Kristologi Agen dengan menunjukkan bahwa keselamatan partikular dalam Yohanes tidak mungkin dilaksanakan oleh entitas sub-ilahi, melainkan menuntut kehadiran Yesus sendiri yang mengambil rupa manusia (*sarx*).

Berdasarkan latar belakang dan pemetaan literatur di atas, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana anatomi linguistik dan latar belakang intertekstual *ego eimi* dalam Injil Yohanes membangun kristologi tinggi yang menyatakan kesetaraan ontologis absolut antara Kristus dan Allah Bapa? Kedua, sejauh mana kristologi ontologis ini menjadi prasyarat logis dan mutlak bagi validitas serta efektivitas soteriologi Yohanes, khususnya dalam menyediakan kepastian keselamatan bagi jemaat yang menghadapi polemik internal dan tekanan eksternal sepanjang sejarah gereja? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur gramatikal dan teologis pernyataan *ego eimi*, mengevaluasi posisinya dalam perdebatan sarjana modern (khususnya antara paradigma Bauckham dan Dunn), serta merumuskan implikasi teologis-pastoral yang mengikat identitas ilahi Kristus yang kekal dengan karya historis penebusan-Nya.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan teologis yang telah ditetapkan, kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Desain ini menekankan pada analisis kritis terhadap literatur akademik primer, khususnya teks bahasa Yunani Perjanjian Baru, serta literatur sekunder yang mencakup monograf teologis, artikel jurnal ilmiah yang ditelaah sejawat, dan komentar-komentar biblika mutakhir. Instrumen analitis utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika biblika, dengan fokus khusus pada eksegesis gramatikal, sastra, serta historis-kontekstual.[12] Penerapan metode berlapis ini dirancang agar penafsiran tidak hanya bergantung pada asumsi dogmatis semata, melainkan didasarkan pada bukti linguistik dan historis yang tersedia.

Untuk menjaga validitas metodologis, sumber data primer dibatasi pada edisi kritis standar *Nestle-Aland* edisi ke-28 (NA28) dan *United Bible Societies Greek New Testament* edisi ke-5 (UBS5). Kedua edisi ini dipilih karena merepresentasikan konsensus tekstual terkini dan dilengkapi aparat kritis yang transparan. Naskah di luar

[12] Yoseph Mario Rumsory, "Aku Adalah Pintu (Yohanes 10:7–9): Kajian Eksegesis dan Teologi Pastoral," *Jurnal Magistra* 4, no. 1 (2026): 16–20, https://doi.org/10.62200/magistra.v4i1.256.

edisi kritis standar dikecualikan. Sumber sekunder yang digunakan terbatas pada karya akademik yang berinteraksi serius dengan teks Yunani dan konteks historis; literatur populer atau apologetik non-akademik tidak diikutsertakan.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. *Pertama*, analisis gramatikal dan leksikal terhadap formula ἐγώ εἰμι (*ego eimi*), membedakan penggunaan absolut (yang menunjuk keberadaan ilahi) dan berpredikat (metafora soteriologis). *Kedua*, analisis historis-kontekstual dan intertekstual yang menelusuri hubungan klaim tersebut dengan Kel. 3:14 dalam Septuaginta serta motif Nyanyian Hamba di Yes. 40–55. *Ketiga*, sintesis teologis komparatif yang mengevaluasi paradigma "Identitas Ilahi" dan "Kristologi Agen" untuk menilai keterkaitan ontologi Kristus dengan soteriologi serta implikasinya bagi pastoral dan apologetik kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anatomi Linguistik dan Latar Belakang Intertekstual *Ego Eimi*

Pemahaman yang utuh mengenai signifikansi kristologi Yohanes harus bertolak dari struktur sintaksis bahasa Yunani Koine. Dalam aturan tata bahasa Yunani standar, kata kerja kopulatif yang menyatakan keberadaan (*verb of being*), yakni eimi, secara inheren telah menyiratkan pronomina persona pertama tunggal (aku). Oleh karena itu, penambahan pronomina persona sebagai subjek yang eksplisit, yakni ἐγώ (*egō*), pada dasarnya merupakan sebuah penguatan subjek yang disengaja untuk menghasilkan bentuk penegasan yang bersifat emfatis. Konstruksi ini menarik perhatian pembaca pada subjek kalimat dengan intensitas yang tinggi. Ketika diucapkan secara absolut, tanpa predikat pelengkap yang mengikutinya, frasa ἐγώ εἰμι (*egō eimi*) menerobos kelaziman linguistik percakapan sehari-hari.[13] Susunan kata ini dirancang bukan sekadar untuk menegaskan identitas naratif, melainkan untuk mengisyaratkan makna identitas yang melampaui fungsi percakapan biasa.

Pentingnya frasa ini dalam keseluruhan arsitektur teologis teks Yohanes tidak dapat dilepaskan dari latar teologis Alkitab Ibrani, secara spesifik bertumpu pada narasi sentral teofani di peristiwa semak duri yang menyala. Ketika Allah menyatakan nama perjanjian-Nya kepada Musa dalam Kel. 3:14 (bahasa Ibrani: *'ehyeh 'asher 'ehyeh*), terjemahan Yunani Septuaginta (LXX) mengungkapkannya sebagai ἐγώ εἰμι ὁ ὤν (*egō eimi ho ōn*, "Aku adalah Dia yang senantiasa ada").[14] Lebih lanjut, dalam tradisi literatur kenabian, khususnya pada bagian konsolasi Deutero-Yesaya (Yes. 40–55), rumusan bahasa Ibrani אֲנִי הוּא (*'ani hu*, "Akulah Dia") digunakan berulang kali oleh Yahweh untuk mendeklarasikan kedaulatan universal, praeksistensi ontologis, dan kuasa penyelamatan-Nya yang eksklusif (misalnya dapat ditemukan dalam Yes. 41:4; 43:10; 46:4). Sebagaimana ditunjukkan oleh Catrin H. Williams, formula ini bukan

[13] Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 204–209.

[14] Jonathan M. Platter, "Divine Simplicity and Scripture: A Theological Reading of Exodus 3:14," *Scottish Journal of Theology* 73, no. 4 (2020): 297–300, https://doi.org/10.1017/S0036930620000629.

sekadar pernyataan eksistensi, melainkan klaim identitas ilahi yang unik dan eksklusif di tengah konteks polemik melawan dewa-dewa Babel.[15]

Pada awal abad kedua puluh, beberapa ahli yang menggunakan pendekatan sejarah agama-agama pernah mengajukan teori yang menghubungkan formula linguistik ini dengan sinkretisme dalam konteks Timur Tengah Kuno. Pendekatan awal ini mencoba mencari kesamaan tulisan dalam manuskrip-manuskrip Mesir kuno, prasasti Yunani Helenistik, dan naskah-naskah Iran yang berisi dewa-dewa politeistik yang menyatakan diri mereka dengan formula kemegahan serupa.[16] Namun, studi biblika modern telah mengubah pandangan tersebut. Intertekstualitas paling kuat dan erat dalam narasi Injil Yohanes ternyata sangat terkait dengan tradisi teologi penebusan monoteistik Israel. Dalam pembacaan intertekstual ini, penggunaan ἐγώ εἰμι dalam Injil Yohanes menghubungkan monoteisme Israel dengan pewahyuan Sang Logos yang menjadi manusia.

Berdasarkan analisis leksikal dan sintaksis, penggunaan ἐγώ εἰμι dalam Injil Yohanes dapat dikelompokkan menjadi bentuk absolut dan berpredikat. Perbandingannya dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Ungkapan ἐγώ εἰμι dalam Injil Yohanes

Kategori Penggunaan Sintaksis	**Referensi Teks Kunci dalam Yohanes**	**Latar Belakang Intertekstual Perjanjian Lama**	**Implikasi Teologis dan Fungsional Soteriologis**
Absolut (Mandiri Tanpa Predikat Eksternal)	Yoh. 8:24, 8:28, 8:58, 13:19, 18:5-8	Kel. 3:14 (*ἐγώ εἰμι ὁ ὤν*); Yes. 43:10 (*'ani hu*)	Ontologis Esensial: Penegasan praeksistensi kekal, identitas ilahi yang ekuivalen secara natur dengan Yahweh, serta superioritas kronologis dan esensial atas seluruh figur bapa leluhur Yudaisme. Keselamatan individu sangat bergantung pada pengakuan terhadap esensi keilahian ini.

[15] Catrin H. Williams, *I Am He: The Interpretation of 'Anî Hû' in Jewish and Early Christian Literature* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2000), 24–26.

[16] Williams, *I Am He*, 28.

Kategori Penggunaan Sintaksis	Referensi Teks Kunci dalam Yohanes	Latar Belakang Intertekstual Perjanjian Lama	Implikasi Teologis dan Fungsional Soteriologis
Berpredikat (Disertai Metafora Pelengkap)	Yoh. 6:35 (Roti Hidup), Yoh. 8:12 (Terang Dunia), Yoh. 10:7-9 (Pintu), Yoh. 10:11 (Gembala), Yoh. 11:25 (Kebangkitan)	Maz. 23 (Yahweh sebagai Gembala); Kel. 16 (pemeliharaan melalui manna); Kel. 13:21 (Kehadiran Tiang Api)	Soteriologis Fungsional: Deklarasi eksklusivitas medium keselamatan tunggal, manifestasi providensi rohani, perwujudan substitusi pengorbanan nyawa yang efektif, dan manifestasi eskatologi yang terealisasi (*realized eschatology*) dalam masa kini.

Tabel di atas mengilustrasikan bahwa narator menggunakan susunan kata secara terarah dan setiap pemunculan formula ini dirancang untuk membangun lapisan argumen kumulatif yang memuncak pada identifikasi total Yesus dengan Allah.

Kristologi Ekuatif dan Posisional: Menilik Perdebatan Paradigma Kontemporer

Klaim-klaim absolut maupun berpredikat *ego eimi* dalam Injil Yohanes tidak berdiri terpisah. Keduanya membentuk landasan utama dari apa yang disebut Stanley E. Porter sebagai "kristologi ekuatif" (*equative christology*) dan "kristologi posisional" (*positional christology*). Porter mengamati perbedaan strategi retoris antara Paulus dan Yohanes. Paulus cenderung eksplisit, misalnya dengan menyatakan "Yesus adalah Tuhan" (*kyrios*) yang secara langsung menggantikan Tetragrammaton YHWH (Rm. 10:9).[17] Yohanes, sebaliknya, memilih konstruksi *ego eimi* yang lebih sugestif dan bertahap. Melalui representasi metaforis yang berulang, Yohanes membangun persamaan identitas yang sekilas tampak implisit, namun memiliki daya teologis yang sangat kuat. Motif turun-naik yang menampilkan Yesus turun dari Bapa dan kembali kepada Bapa bukan hanya cerita, tetapi menunjukkan kesatuan status, keberadaan, dan kuasa ilahi. Menurut Porter, pemahaman kristologi setinggi ini dalam tulisan Kristen awal menolak teori abad ke-19 yang menganggap pengakuan ilahi pada Yesus berkembang secara perlahan selama berabad-abad.

[17] Stanley E. Porter, "Johannine and Pauline Christology," in *Johannine Christology* (Leiden: Brill, 2020), 11–30, https://doi.org/10.1163/9789004435612_003.

Perumusan ekuatif Yohanes ini memicu salah satu perdebatan paling tajam dalam studi kristologi kontemporer: pertentangan antara paradigma "Kristologi Agen" dan "Identitas Ilahi". James D. G. Dunn dan Bart D. Ehrman mewakili posisi pertama. Bagi mereka, Yesus dalam Injil Yohanes adalah wakil agung Allah (*the supreme agent of God*).[18] Ia berbicara, melakukan mukjizat, dan bertindak dengan otoritas delegatif yang luar biasa, namun tetap berbeda secara ontologis dari Bapa. Otoritas-Nya mirip duta besar yang mewakili raja: absolut dalam tugas, tetapi naturnya tetap terpisah.

Richard Bauckham mengajukan kritik tajam terhadap posisi tersebut. Ia menunjukkan bahwa Yohanes tidak sekadar menggambarkan Yesus sebagai agen fungsional. Penulis Injil secara sistematis menempatkan Yesus di dalam inti identitas ilahi Allah Israel. Hak penciptaan, kemampuan memberikan hidup kekal dari diri-Nya sendiri, dan penerimaan penyembahan yang menurut Taurat hanya milik Yahweh, semuanya menunjukkan bahwa keilahian Kristus bersifat esensial, bukan sekadar pendelegasian wewenang.[19] Menurut Bauckham, monoteisme Yahudi abad pertama dapat menerima Kristus bukan dengan menambah ilah kedua, melainkan dengan memperluas pemahaman tentang siapa Yahweh itu sendiri—dan Yesus termasuk di dalamnya.

Analisis terhadap data tekstual Yohanes memperlihatkan bahwa paradigma Identitas Ilahi lebih koheren secara eksegetis dan teologis. Penggunaan *ego eimi* absolut (Yoh. 8:24, 28, 58; 13:19; 18:5–6) tidak berfungsi sebagai pernyataan "aku adalah utusan-Nya", melainkan sebagai klaim langsung atas nama ilahi yang diungkapkan dalam Keluaran 3:14. Reaksi audiens Yahudi yang berusaha merajam Yesus (Yoh. 8:59) dan yang jatuh ke tanah saat mendengar "Akulah Dia" (Yoh. 18:6) dapat dipahami sebagai respons apabila yang dipertaruhkan adalah penghujatan terhadap nama Yahweh, bukan sekadar klaim otoritas nabi.[20] Selain itu, metafora berpredikat ("Akulah roti hidup", "Akulah pintu", "Akulah gembala yang baik") tidak dapat dipisahkan dari klaim absolut. Metafora-metafora itu berfungsi sebagai penjabaran soteriologis dari identitas ilahi yang sama: hanya Allah sendiri yang mampu memberikan hidup kekal dan menjadi satu-satunya jalan keselamatan.

Dengan demikian, pembacaan yang konsisten terhadap *ego eimi* menolak kemungkinan bahwa keselamatan dalam Yohanes dapat diwujudkan oleh entitas sub-ilahi. Jika Yesus hanyalah agen, maka pernyataan "barangsiapa percaya kepada-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal" (Yoh. 6:47) dan "tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku" (Yoh. 14:6) kehilangan landasan ontologisnya. Hanya jika Yesus termasuk di dalam identitas ilahi Yahweh, karya penebusan-Nya memiliki validitas mutlak. Temuan ini secara langsung menjawab ketegangan antara ontologi dan soteriologi, yaitu identitas ilahi Kristus bukanlah spekulasi metafisik

[18] James D. G. Dunn, *Christology in the Making: A New Testament Inquiry into the Origins of the Doctrine of the Incarnation*, 2nd ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 214; Bart D. Ehrman,*How Jesus Became God: The Exaltation of a Jewish Preacher from Galilee* (New York: HarperOne, 2014), 124–125.

[19] Richard Bauckham, *Jesus and the God of Israel: God Crucified and Other Studies on the New Testament's Christology of Divine Identity* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 4–5.

[20] Yefta Alexander Kasil, "Ego Eimi dalam Alam Pikiran Rasul Yohanes," *Jornal Voice* 2, no. 2 (2022): 5, https://doi.org/10.54636/1d8ch897.

belaka, melainkan prasyarat logis bagi kepastian keselamatan yang ditawarkan dalam narasi Yohanes.

Tabel 2. Perbandingan Paradigma Kristologi dan Implikasinya

Parameter Evaluasi	**Paradigma Kristologi Agen (Dunn/Ehrman)**	**Paradigma Identitas Ilahi (Bauckham)**	**Implikasi pada Pemahaman *Ego Eimi***
Status Ontologis	Manusia/Nabi dengan delegasi kekuasaan penuh.	Pribadi kekal yang tak terpisahkan dari esensi Allah	Frasa utusan vs. klaim langsung atas nama Yahweh.
Kapasitas Penebusan	Keselamatan karena Allah mengesahkan perwakilan-Nya	Keselamatan karena Allah sendiri yang turun tangan menebus	Pernyataan peran historis vs. eksistensi kekal
Reaksi Audiens (Yoh 8)	Kemarahan atas klaim superioritas hierarkis.	Kemarahan atas penghujatan (*blasphemy*) klaim kesetaraan ilahi	Penolakan otoritas vs. penolakan pengambilalihan nama suci

Dengan menempatkan *ego eimi* sebagai titik tolak eksegetis, penelitian ini tidak hanya memetakan perdebatan, melainkan mengajukan kesimpulan bahwa kristologi ekuatif dan posisional Yohanes menuntut pengakuan atas kesetaraan ontologis Kristus dengan Bapa sebagai dasar mutlak bagi soteriologi yang efektif dan pasti.

Titik Puncak Ontologis: Eksegesis Gramatikal Yoh. 8:58

Pernyataan absolut yang menggunakan istilah *ego eimi* mencapai puncak konfrontasi paling dramatis dalam perikop Yoh. 8:58. Dalam sebuah debat publik yang semakin memanas dengan para pemimpin agama di Bait Allah, Yesus menyatakan sebuah kalimat yang menimbulkan ketegangan teologis bagi para pendengar-Nya dengan mengatakan "Sebelum Abraham ada, Aku telah ada" (*prin Abraam genesthai ego eimi*). Struktur gramatikal kalimat ini sangat penting dan memerlukan analisis yang mendalam. Kata kerja *genesthai* (bentuk *aorist infinitive* yang berasal dari *ginomai*) yang diterapkan pada figur Abraham menunjuk pada suatu proses permulaan keberadaan dalam batasan ruang dan waktu (memulai keberadaan, diciptakan, atau dilahirkan sebagai bagian dari sejarah manusia).[21]

Secara kontras, kata kerja *eimi* (ditulis dalam bentuk present tense absolut *ego eimi* untuk subjek Yesus) menandakan keadaan eksistensi esensial yang tidak pernah dimulai, tidak memiliki titik henti, dan sepenuhnya tidak terikat oleh parameter waktu yang fana. Yesus tidak mengatakan "Sebelum Abraham jadi, aku sudah ada" (menggunakan bentuk lampau *imperfect*), yang hanya akan membuktikan bahwa Ia

[21] Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics*, 530–531.

lebih tua secara umur daripada Abraham. Pemilihan present tense absolut di sini melampaui perhitungan durasi usia historis.[22] Terdapat pengulangan penanda empatik "Amin, amin" (Sesungguhnya, sesungguhnya) yang mendahului kalimat deklaratif ini. Pengulangan tersebut merupakan teknik naratif khas yang sering dimanfaatkan dalam Injil Yohanes untuk menarik perhatian secara intens terhadap proklamasi yang mengandung muatan eskatologis dan ilahi. Penggunaan tata bahasa ini terkesan sangat aneh, diskordan, dan melanggar kaidah dalam percakapan bahasa Yunani Koine yang umum, yakni menggabungkan keterangan waktu lampau (sebelum Abraham) dengan kata kerja bentuk kini secara mutlak tanpa penyesuaian. Kejanggalan sintaksis ini sengaja dirancang oleh penulis guna menggemakan kembali ajaran praeksistensi sang Logos pencipta yang telah diproklamasikan secara megah dalam Prolog kitab (Yoh. 1:1-3). Lebih dari sekadar menyatakan superioritas kronologis dan posisi hierarkis atas bapak leluhur Yudaisme (Abraham), Yesus mengambil nama Allah yang sakral bagi diri-Nya sendiri dengan totalitas ontologis yang mengesankan.[23]

Keabsahan interpretasi yang menyatakan bahwa teks tertentu ini merupakan pernyataan identitas Yahweh, sebagaimana dikemukakan dalam paradigma Bauckham, mendapat dukungan dari konteks sastra dan respons para tokoh dalam narasi pada ayat berikutnya. Setelah mendengar pernyataan tersebut, orang Yahudi pada abad pertama segera mengumpulkan batu untuk melempari-Nya (Yoh. 8:59). Reaksi kekerasan fisik yang spontan ini memberikan wawasan teologis yang signifikan. Pelaksanaan hukuman perajaman bukanlah sekadar pembalasan terhadap seorang pembohong biasa atau seorang guru yang mengklaim keunggulan kebijaksanaan.[24] Dalam konteks naratif, tanggapan ini menunjukkan bahwa para pendengar yang mahir dalam bahasa dan konteks teologi pada masa itu tidak memahami pernyataan Yesus sebagai klaim posisi superior dalam rencana predestinasi ilahi (sebagaimana yang diusulkan secara lemah oleh interpretasi alternatif dari penganut Kristologi Agen, yang menyatakan bahwa Yesus telah ada dalam pikiran Allah sebelum Abraham). Sebaliknya, audiens mengenali ucapan tersebut sebagai penghujatan tingkat tertinggi; yakni, seorang manusia yang berwujud jasmani mengklaim nama yang tidak terucapkan, yaitu Yahweh, sebagai miliknya sendiri. Eksposisi terhadap dinamika konflik dalam teks ini menguatkan penafsiran bahwa eksistensi absolut yang diklaim bukan sekadar gelar kehormatan birokratis, melainkan merupakan klaim terhadap natur ontologis Kristus.[25]

Komparasi Kristologi Yohanes Dan Tradisi Sinoptik

Pemanfaatan teologis dari *ego eimi* dalam Yohanes juga memicu diskusi berkelanjutan di kalangan pakar kritik sejarah terkait autentisitas historisnya,

[22] D. A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 358–359.

[23] Adi Putra, "Pra-Eksistensi Yesus Berdasarkan Bukti-Bukti Injil Yohanes," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 101, https://doi.org/10.55076/didache.v1i2.24.

[24] Bauckham, *Jesus and the God of Israel*, 26–40.

[25] John Stott, *Kristus yang Tiada Tara* (Surabaya: Momentum, 2008), 23–33.

terutama bila disandingkan dengan Injil-injil Sinoptik (Matius, Markus, Lukas). Para pembaca kritis sering kali mempertanyakan fenomena perbedaan tekstual: Jika Yesus historis benar-benar berbicara tentang diri-Nya sendiri dengan istilah-istilah metaforis yang begitu agung seperti "terang dunia", "roti hidup", dan menggunakan nama Yahweh dari Keluaran 3, mengapa ungkapan-ungkapan tersebut hampir tidak muncul dalam tradisi Injil yang lain?[26] Tradisi Sinoptik merekam Yesus yang bertutur kata menggunakan perumpamaan-perumpamaan eskatologis mengenai Kerajaan Allah, dengan kecenderungan yang kuat untuk mempertahankan "rahasia mesianik" (*messianic secret*), ketika Ia sering melarang setan atau orang yang disembuhkan untuk menyebarluaskan identitas-Nya.[27] Kontras dengan hal tersebut, Yesus dalam narasi Yohanes memanifestasikan "keterbukaan mesianik" (*messianic disclosure*) yang lebih terbuka dan konfrontatif.

Namun demikian, perbedaan ini lebih mencerminkan strategi teologis penulis daripada sebuah kontradiksi historis. Para ahli berpendapat bahwa Yohanes menyusun Injilnya bukan untuk mengulangi apa yang telah dicatat oleh Markus atau Lukas, melainkan berperan sebagai penafsir teologis atas peristiwa historis yang sama. Sementara Injil Sinoptik berfokus pada demonstrasi secara konkret kedatangan Kerajaan Allah melalui pengusiran roh jahat dan mukjizat, Yohanes menekankan pada analisis identitas sang Raja yang membawa Kerajaan tersebut. Mukjizat dalam Injil Sinoptik merupakan tanda kekuasaan, sedangkan dalam Injil Yohanes mukjizat diformulasikan sebagai σημεῖα (*sēmeia*, "tanda-tanda") yang berfungsi secara khusus untuk merujuk pada identitas ontologis *ego eimi* dari pelaku mukjizat tersebut.

Translasi Ontologi ke dalam Fungsi Soteriologi: Misteri Metafora Berpredikat

Salah satu aspek penting yang sering terabaikan dan dikemukakan oleh Yohanes Verdianto adalah bahwa perjalanan sejarah teologi cenderung terfokus dan berulang pada perdebatan mengenai natur Kristus secara ontologis, sementara dalam teks Kitab Suci, natur keilahian tersebut selalu dikaitkan dan secara dinamis berfungsi dalam konteks penyelamatan umat manusia (soteriologi).[28] Natur kekal Kristus sebagai *ego eimi* bukan sekadar representasi supremasi teologis dari surga yang terpisah dari bumi, melainkan dijadikan sebagai dasar operasional mutlak yang menjadikan karya penebusan historis di salib sah, bernilai, dan valid di hadapan keadilan Allah. Dalam kerangka teologis yang digunakan penelitian ini, identitas ilahi Sang Penebus dipandang sebagai dasar kecukupan karya keselamatan. Dalam argumentasi tersebut, syarat itu terpenuhi apabila Juruselamat memiliki kapasitas ilahi, yakni Allah sendiri yang dengan sukarela mewujud dalam bentuk materi biologis (inkarnasi). Fakta ini menjadikan inkarnasi sebagai sebuah paradoks teologis bagi para pemikir Helenistik yang memandang roh sebagai sesuatu yang suci, sedangkan materi fisik dianggap korup dan inferior.

---

[26] Jonar Situmorang, *7 Mukjizat Yesus dalam Injil Yohanes* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 103–108.

[27] Gabriella Gelardini, "Decoding Mark's Messianic Secret with Georg Simmel," *Journal for the Study of the New Testament* 48, no. 4 (2026): 883–887, https://doi.org/10.1177/0142064X261428105.

[28] Verdianto, "Ontologi Kristus," 273–275.

Konsep translasi ontologi ke fungsi ini terlihat jelas dalam analisis gramatikal *ego eimi* yang dibubuhi predikat. Melalui pelengkap metaforis ini, keilahian absolut Kristus diterjemahkan dan didefinisikan ke dalam wilayah kehidupan umat-Nya melalui aksi keselamatan nyata:

Penyediaan Esensial dan Pencerahan Eksistensial (Roti dan Terang)

Ketika Yesus secara terbuka mengklaim "Akulah Roti Hidup" (Yoh. 6:35) dan "Akulah Terang Dunia" (Yoh. 8:12), Ia tidak sekadar meminjam metafora historis dari tradisi manna yang turun dari surga dan tiang api bangsa Israel saat eksodus di padang belantara.[29] Dalam pembacaan teologis penulis, proklamasi ini mengarahkan perhatian dari lambang-lambang pemeliharaan dalam tradisi Israel kepada pribadi Kristus. Ia mendeklarasikan sebuah pergeseran epistemologis dan eskatologis: pusat penyediaan pemeliharaan rohani dan wahyu Allah bergeser secara permanen dari simbol-simbol pemeliharaan yang dikenal dalam tradisi Israel menjadi manifestasi kehadiran diri-Nya sendiri secara fisik di tengah sejarah.

Eksklusivitas Akses Keselamatan (Pintu)

Dalam kajian eksegesisnya yang mendalam terhadap perikop Yoh. 10:1–18, pakar biblika Jonar Situmorang menggarisbawahi tata bahasa yang menyusun frasa "Akulah Pintu" (ἡ θύρα, *hē thura*). Penggunaan artikel definit pada nomina "pintu" dalam bentuk feminin memberikan presisi bahwa objek yang dimaksud memegang aspek partikularitas absolut.[30] Dalam konteks keseluruhan perikop, konstruksi ini mendukung penafsiran eksklusivitas Kristus sebagai pintu keselamatan. Kristus dalam teologi Yohanes bukanlah sekadar salah satu akses spiritual alternatif atau salah satu metode keagamaan dari sekian banyak pilihan hikmat manusiawi; Ia adalah pintu keselamatan yang menandai akses kepada Allah. Konstruksi eksegetis ini meletakkan landasan doktrin exclusivism (eksklusivisme) Kristen yang ketat, yang bergema selaras dengan prinsip dogmatik dalam Kis. 4:12 bahwa keselamatan abadi tidak tersedia di dalam nama atau institusi mana pun di kolong langit. Terminologi "Pintu" dalam struktur narasi pastoral Yohanes berfungsi bukan hanya sebagai analogi perlindungan pasif yang membebaskan manusia secara aman dan pasti dari kuasa maut serta para pencuri rohani, tetapi diproyeksikan sebagai satu-satunya jalur yang dinyatakan dalam narasi untuk pemulihan relasi.

Mekanisme Substitusi Penebusan (Gembala yang Baik)

Melanjutkan alegori pastoral mengenai kawanan domba, identitas *ego eimi* menukik lebih dalam melalui deklarasi "Akulah Gembala yang Baik" (*egō eimi poimēn ho kalos*) (Yoh. 10:11). Teks pastoral ini tidak diizinkan berhenti pada level romantisisme deklarasi status pelindung. Justru, klaim ini diikat dengan erat pada

[29] Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 678–695.

[30] Situmorang, "Kajian Biblika tentang Yesus sebagai Pintu dan Gembala," 259–260.

sebuah klaim aksi soteriologis yang radikal dan mengejutkan dunia kuno: Sang Gembala yang baik berinisiatif "memberikan nyawanya" (τὴν ψυχὴν αὐτοῦ τίθησιν, *tēn psychēn autou tithēsin*) demi keselamatan domba-dombanya yang dilindungi-Nya. Kata kerja tithēsin secara harfiah menggambarkan tindakan aktif untuk merebahkan, melepaskan, atau menyerahkan kehidupan biologis secara sukarela. Kontras diametrik dibangun terhadap figur gembala bayaran yang motivasinya berakar pada imbalan finansial dan akan serta-merta melarikan diri saat ancaman serigala datang. Sang Gembala Ilahi tidak demikian; Ia dengan kedaulatan penuh melangkah masuk ke dalam wilayah kuasa maut untuk menggantikan posisi domba-domba-Nya.[31] Analisis tekstual ini menyingkapkan sebuah fakta teologis bahwa identitas absolut *ego eimi* (Sang Pencipta alam semesta) pada akhirnya menempatkan diri-Nya sendiri dalam posisi subordinat sebagai korban substitusi. Puncak keselamatan manusia dapat dicapai secara riil karena entitas yang dipaku dan mati di atas kayu salib bukanlah sekadar perwakilan martir manusia fana, melainkan Logos inkarnasional yang kehidupan-Nya tak dapat dirampas secara paksa, melainkan diserahkan secara sukarela.[32]

Konstruksi leksikal berpredikat ini menghubungkan teologi abstrak tentang hakikat ketuhanan dengan bentuk paling nyata dari mekanisme penebusan. Dengan memakai berbagai variasi *ego eimi*, Yohanes menunjukkan bahwa tindakan keselamatan Kristus, termasuk penyaliban-Nya, merupakan kelanjutan alami dari sifat ilahi-Nya yang penuh kasih sejak kekekalan. Hal ini semakin ditegaskan dalam Yohanes 10:17–18, ketika Yesus menyatakan bahwa Ia memiliki kuasa untuk menyerahkan nyawa-Nya dan mengambilnya kembali, sehingga kematian-Nya dipahami sebagai tindakan sukarela yang lahir dari otoritas ilahi, bukan akibat ketidakberdayaan. Dengan demikian, deklarasi *ego eimi* sebagai Gembala yang Baik memperlihatkan kesatuan yang tidak terpisahkan antara identitas ilahi Kristus, kasih yang berkorban, dan pelaksanaan karya penebusan bagi umat manusia. Kesatuan tersebut menegaskan bahwa pengorbanan Kristus di kayu salib merupakan penyataan konkret dari kasih dan kedaulatan Allah yang bekerja secara aktif untuk menghadirkan keselamatan bagi manusia.

Integrasi Teologis: Kesatuan Aksi dan Esensi dalam Penebusan

Evaluasi terhadap tulisan-tulisan akademis terkini, termasuk kontribusi teologis dari Hans Schwarz, menunjukkan adanya tantangan hermeneutis tersendiri. Schwarz mengidentifikasi bahwa rumusan kesatuan esensi (ontologi Trinitarian) kerap kali dianggap tidak terartikulasi selugas kesatuan aksi dalam Alkitab. Perjanjian Baru tanpa keraguan memperlihatkan "kesatuan aksi" penyelamatan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang bekerja sinergis. Namun, Schwarz menilai bahwa merumuskan doktrin Trinitas murni dari kesaksian biblika sering kali membutuhkan intervensi mediasi dan terminologi dari periode metafisika pada gereja perdana.[33] Di

[31] Keener, *The Gospel of John*, 820–835.
[32] Keener, *The Gospel of John*, 835–850.
[33] Schwarz, "A Different Look at the Trinity," 58–59.

sinilah letak keunggulan metodologis Injil Yohanes. Penulis Injil tidak menyerahkan penjelasan ontologis pada rumusan konsili masa depan; ia menggunakan klaim *ego eimi* justru untuk memastikan bahwa kesatuan aksi Yesus (memberi makan lima ribu orang, membangkitkan Lazarus, mengampuni dosa) bersumber langsung dari kesatuan esensi dengan Bapa "Aku dan Bapa adalah satu", (Yoh. 10:30). Argumen Verdianto menegaskan kembali hal ini. Jika Kristus hanya memiliki kesatuan aksi sebagai perwakilan (seperti malaikat atau nabi), maka efikasi (keampuhan) karya keselamatan-Nya bersifat terbatas. Penebusan dari dosa kosmis membutuhkan intervensi Pencipta kosmos; oleh karena itu, formula *ego eimi* diucapkan sebagai bukti validasi bahwa korban penebusan yang diletakkan di Golgota memenuhi syarat peradilan surga.

Selanjutnya bagaimana mungkin entitas yang mendeklarasikan praeksistensi dan kedaulatan mutlak *ego eimi* justru berakhir pada eksekusi terhina di era Romawi, yakni penyaliban? Pertanyaan paradoksikal inilah yang menjadi sasaran penyelidikan mendalam dalam karya Jörg Frey. Pendekatan yang diusung Frey mengharuskan setiap penafsir teks Yohanes untuk tidak memisahkan klaim keilahian dari narasi sengsara (*passion narrative*). Bagi teologi Yohanes, salib bukanlah interupsi tragis yang menggagalkan rencana ilahi, melainkan klimaks di mana klaim keilahian itu diperagakan.[34] Dalam perspektif ini, identitas ilahi Yesus yang dinyatakan melalui formula *ego eimi* tidak bertentangan dengan penderitaan-Nya di kayu salib, melainkan memperoleh pengungkapan yang mendalam melalui tindakan penyerahan diri-Nya. Narasi sengsara dalam Injil Yohanes memperlihatkan bahwa kemuliaan Kristus tidak hanya dinyatakan melalui tanda-tanda mukjizat dan otoritas ilahi, tetapi juga melalui ketaatan dan kasih yang mencapai puncaknya dalam peristiwa penyaliban. Dengan demikian, salib menjadi titik pertemuan antara penyataan identitas ilahi Yesus dan penggenapan karya keselamatan, sehingga hubungan antara kesatuan esensi dan kesatuan aksi memperoleh makna kristologis dan soteriologis yang utuh.

Frey menyatakan bahwa pembaca kitab Yohanes harus melihat kenyataan fisik dan sejarah dari penyaliban bukan hanya sebagai tragedi terbesar kemanusiaan, tetapi sebagai "Kemuliaan Allah yang Disalibkan". Yohanes mengubah pengertian kemuliaan mesianik yang biasa (kemenangan militer dan pemulihan kerajaan Daud) menjadi sebuah penampakan pengorbanan. Salib Romawi diubah secara radikal menjadi semacam takhta kosmis, tempat dimana inti dari *ego eimi*, yaitu kasih *agape* yang rela mengorbankan nyawa bagi yang dicintai yangg ditampilkan dengan jelas dalam sejarah. Pembaca dari abad pertama hingga sekarang diajak untuk melihat tubuh yang tertusuk itu bukan sebagai kegagalan pelaku, melainkan sebagai satu-satunya jalan sejati untuk bersatu dengan Allah.

Implikasi Teologis, Misiologis, dan Pastoral Kontemporer

Temuan penelitian ini, bahwa formula *ego eimi* dalam Injil Yohanes membangun kristologi ekuatif dan posisional yang menempatkan Yesus di dalam identitas ilahi

[34] Frey, *The Glory of the Crucified One*, 283–284.

Yahweh, dan mengaitkan identitas ontologis tersebut dengan validitas soteriologi. Kedua temuan ini memiliki konsekuensi bagi kehidupan gereja. Secara teologis, hasil analisis gramatikal dan intertekstual menunjukkan bahwa keselamatan dalam Yohanes hanya dapat berlangsung jika Sang Penebus adalah Allah sendiri yang berinkarnasi. Karena itu, setiap upaya mereduksi Kristus menjadi sekadar agen, nabi, atau ciptaan unggulan secara otomatis melemahkan dasar ontologis dari karya salib. Implikasi langsungnya adalah bahwa doktrin keilahian Kristus bukanlah tambahan spekulatif, melainkan syarat logis bagi kepastian bahwa pengorbanan di Golgota memiliki nilai yang tak terbatas di hadapan keadilan Allah. Tanpa pengakuan atas kesetaraan ontologis yang dinyatakan melalui *ego eimi*, pernyataan Yohanes tentang hidup kekal (Yoh. 6:47; 14:6) kehilangan landasan yang memadai.[35]

Pada tataran pastoral, keterikatan antara identitas ilahi dan fungsi soteriologis menghasilkan kepastian keselamatan yang tidak bergantung pada kondisi subjektif umat. Analisis terhadap metafora "Pintu" dan "Gembala yang Baik" memperlihatkan bahwa perlindungan dan akses kepada Bapa dijamin oleh Sang *ego eimi* sendiri, bukan oleh kualitas moral atau ketahanan iman orang percaya. Konsekuensinya, penggembalaan jemaat dapat dibangun di atas landasan objektif: keselamatan tetap terjamin karena Sang Gembala yang menyerahkan nyawa-Nya adalah Allah yang tidak dapat digagalkan oleh ancaman eksternal maupun kelemahan internal. Temuan ini memberi dasar teologis bagi penghiburan pastoral yang kuat, khususnya bagi jemaat yang menghadapi tekanan, keraguan, atau krisis identitas.

Secara misiologis dan apologetik, pembuktian bahwa *ego eimi* berfungsi sebagai klaim langsung atas nama Yahweh (bukan sekadar pernyataan peran fungsional) menolak posisi kompromistis yang menempatkan Yesus hanya sebagai nabi atau perantara fana. Karena analisis tekstual menunjukkan bahwa reaksi audiens Yahudi (usaha merajam dan jatuh ke tanah) dapat ditafsirkan sebagai respons terhadap klaim kesetaraan ilahi, maka pemberitaan misi perlu menyatakan identitas Kristus dengan jelas dan bertanggung jawab.[36] Implikasi praktisnya adalah bahwa dialog lintas iman dan tanggapan terhadap pembacaan yang mereduksi keilahian Kristus (termasuk pandangan yang menurunkan Kristus menjadi ciptaan) tidak dapat berpijak pada akomodasi ontologis, melainkan pada ketegasan eksegetis yang telah ditunjukkan oleh teks Yohanes sendiri. Dengan demikian, seluruh implikasi teologis, pastoral, dan misiologis di atas tidak berdiri sebagai refleksi normatif yang terlepas, melainkan merupakan konsekuensi langsung dari temuan bahwa kristologi tinggi yang dibangun melalui *ego eimi* adalah satu-satunya dasar yang memadai bagi soteriologi yang efektif dan pasti.

[35] Yeremia Hia, "Makna Ungkapan Ego Emi dalam Yohanes 11:25 dan 14:6," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 61–68, https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.51.

[36] John Abraham Christiaan, Adi Prasetyo, and Stefanus Dully, "Ego Eimi Narasi Injil Yohanes Mengenai Ketuhanan Yesus: Jawaban Argumentum Fallacia terhadap Iman Kristen," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 52, https://doi.org/10.53814/eleos.v5i1.218.

KESIMPULAN

Kajian eksegetis dan teologis terhadap frasa ἐγώ εἰμι (*egō eimi*) dalam Injil Yohanes menunjukkan bahwa penggunaannya, terutama dalam Yoh. 8:58, memainkan peran penting dalam perumusan kristologi tinggi. Analisis gramatikal dan intertekstual menyingkap hubungan antara pengungkapan identitas Yesus dalam Injil Yohanes dan tradisi pewahyuan ilahi dalam Perjanjian Lama, khususnya Kel. 3:14 dan Yes. 40–55. Dalam kerangka penafsiran penelitian ini, bentuk absolut ἐγώ εἰμι (*egō eimi*) mengarahkan pembaca pada praeksistensi Sang Logos dan keterkaitan identitas-Nya dengan Allah Israel. Temuan tersebut terkait erat dengan penggunaan ἐγώ εἰμι (*egō eimi*) berpredikat, khususnya metafora Roti Hidup, Terang Dunia, Pintu, dan Gembala yang Baik. Metafora-metafora ini menggambarkan bagaimana identitas Kristus dijelaskan melalui tindakan pemeliharaan, pewahyuan, perlindungan, dan penyerahan diri-Nya. Dengan demikian, kristologi ontologis dan soteriologi dalam Injil Yohanes bukan dua pokok yang terpisah. Hubungan keduanya menjadi dasar argumentasi tentang kepastian keselamatan dan memberi landasan bagi pelayanan pastoral serta kesaksian gereja dalam menghadapi tantangan kontemporer.Penelitian ini dibatasi pada Injil Yohanes serta latar intertekstual Perjanjian Lama yang relevan. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan temuan ini dengan kristologi Injil-injil Sinoptik dan menelaah implikasinya bagi pneumatologi serta eskatologi Perjanjian Baru.

DAFTAR PUSTAKA

Batubara, Tamara Wita, Tia Devita Manik, and Sona Simbolon. "Injil Yohanes: Kristologi dan Iman Jemaat Perdana." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 5, no. 1 (2026): 410. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v5i1.7828.

Bauckham, Richard. *Jesus and the God of Israel: God Crucified and Other Studies on the New Testament's Christology of Divine Identity*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.

Carson, D. A. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.

Christiaan, John Abraham, Adi Prasetyo, and Stefanus Dully. "Ego Eimi Narasi Injil Yohanes Mengenai Ketuhanan Yesus: Jawaban Argumentum Fallacia terhadap Iman Kristen." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 52. https://doi.org/10.53814/eleos.v5i1.218.

Dunn, James D. G. *Christology in the Making: A New Testament Inquiry into the Origins of the Doctrine of the Incarnation*. 2nd ed. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.

Ehrman, Bart D. *How Jesus Became God: The Exaltation of a Jewish Preacher from Galilee*. New York: HarperOne, 2014.

Frey, Jörg. *The Glory of the Crucified One: Christology and Theology in the Gospel of John*. Translated by Wayne Coppins and Christoph Heilig. Waco, TX: Baylor University Press, 2018.

Gelardini, Gabriella. "Decoding Mark's Messianic Secret with Georg Simmel." *Journal for the Study of the New Testament* 48, no. 4 (2026): 873–902. https://doi.org/10.1177/0142064X261428105.

Hia, Yeremia. "Makna Ungkapan Ego Emi dalam Yohanes 11:25 dan 14:6." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 61–68. https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.51.

Kasil, Yefta Alexander. "Ego Eimi dalam Alam Pikiran Rasul Yohanes." *Jornal Voice* 2, no. 2 (2022): 5. https://doi.org/10.54636/1d8ch897.

Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.

Manaransyah, Samuel. "Berteologi di Era Post Truth dan Disrupsi: Tantangan vs. Peluang." *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022): 47–48. https://doi.org/10.55626/jti.v2i1.18.

Platter, Jonathan M. "Divine Simplicity and Scripture: A Theological Reading of Exodus 3:14." *Scottish Journal of Theology* 73, no. 4 (2020): 297–300. https://doi.org/10.1017/S0036930620000629.

Porter, Stanley E. "Johannine and Pauline Christology." In *Johannine Christology*, 11–30. Leiden: Brill, 2020. https://doi.org/10.1163/9789004435612_003.

Porter, Stanley E., and Andrew W. Pitts. *Johannine Christology*. Leiden: Brill, 2020.

Putra, Adi. "Pra-Eksistensi Yesus Berdasarkan Bukti-Bukti Injil Yohanes." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 101. https://doi.org/10.55076/didache.v1i2.24.

Rumsory, Yoseph Mario. "Aku Adalah Pintu (Yohanes 10:7–9): Kajian Eksegesis dan Teologi Pastoral." *Jurnal Magistra* 4, no. 1 (2026): 16–20. https://doi.org/10.62200/magistra.v4i1.256.

Schwarz, Hans. "A Different Look at the Trinity." *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Theologia Orthodoxa* 63, no. 1 (2018): 58–62. https://doi.org/10.24193/subbto.2018.1.04.

Situmorang, Jonar. *7 Mukjizat Yesus dalam Injil Yohanes*. Yogyakarta: ANDI, 2021.

Situmorang, Jonar. "Kajian Biblika tentang Yesus sebagai Pintu dan Gembala Menurut Yohanes 10:1–18." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 268–269. https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.30.

Smarius, Alexander. "Another God in the Gospel of John? A Linguistic Analysis of John 1:1 and 1:18." *Horizons in Biblical Theology* 44, no. 2 (2022): 141–142. https://doi.org/10.1163/18712207-12341451.

Stott, John. *Kristus yang Tiada Tara*. Surabaya: Momentum, 2008.

Verdianto, Yohanes. "Ontologi Kristus dan Hubungannya dengan Soteriologi." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 279–281. https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.200.

Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.

Williams, Catrin H. *I Am He: The Interpretation of 'Anî Hû' in Jewish and Early Christian Literature*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2000.